

# PENGARUH PERILAKU KONSUMTIF, GAYA HIDUP, LITERASI KEUANGAN, TERHADAP PERILAKU BERHUTANG ( Studi pada ASN Di Dinas Koperasi UKM, Tenaga Kerja Dan Transmigrasi Kabupaten Jepara )

<sup>1\*</sup>Yawanah, <sup>2</sup>Purwo Adi Wibowo

<sup>1,2</sup>Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi Bisnis Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, Jawa Tengah, Indonesia, 59421

\*211110002923@unisnu.ac.id, purwoadiwibowo@unisnu.ac.id

*Abstract: Examiners carry out research with the aim of evaluating the impact of consumer behavior, lifestyle, financial education on credit behavior. The population includes ASN in the 1 Department of Cooperatives, SMEs, Workforce, and Transmigration (Diskopukmnakertrans) in Jepara Regency, 67 people altogether. The research employed a census method, and obtained 53 informants. The data needed constitutes original data obtained using a survey. The data analysis method uses Partial Least Square (PLS). The conclusions of the research show that the consumer behavior and lifestyle variables have a significant positive effect on debt behavior, while the financial literacy variable has no impact on debt behavior.*

*Keywords: Consumer Behavior, Lifestyle, Financial Literacy, Debt Behavior*

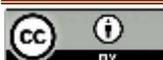
**Abstrak:** Penguji melakukan penelitian memiliki tujuan untuk menguji efek dari perilaku konsumtif, gaya hidup, literasi keuangan terhadap perilaku berhutang. Populasi meliputi ASN di Dinas Koperasi UKM Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Diskopukmnakertrans) Kabupaten Jepara sejumlah 67 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan sensus, dan memperoleh responden sebanyak 53 orang. Data yang dibutuhkan berupa data primer yang diperoleh dengan kuisioner. Metode analisis data menggunakan Partial Least Square (PLS) yakni model persamaan struktural Equation Modeling menggunakan pendekatan variance atau component based structural equation modeling. Hasil penelitian menunjukkan variabel perilaku konsumtif dan gaya hidup berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku berhutang, sedangkan variabel literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap perilaku berhutang.

**Kata Kunci:** Perilaku Konsumtif, Gaya Hidup, Literasi Keuangan, Perilaku Berhutang

## PENDAHULUAN

Di era Revolusi Industri saat ini, kehidupan semakin maju dengan teknologi yang serba digital dan otomatis. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya jumlah pusat perbelanjaan seperti mal. Terlebih lagi, di era modern saat ini, konsumen lebih dipermudah dalam membeli barang yang mereka inginkan hanya dengan memakai smartphone melalui berbagai aplikasi marketplace online seperti Blibi, Zalora, Tokopedia, Shopee, bukalapak atau Lazada. Bahkan, media sosial seperti Tiktok, Facebook, dan Instagram kini juga turut berperan menyediakan fitur marketplace yang memungkinkan pengguna atau calon konsumen untuk bertransaksi dengan lebih mudah (Abdullah & Suja'i, 2022). Setiap pusat perbelanjaan juga memiliki target pasar tersendiri dalam menawarkan produk yang mereka jual, tak terkecuali ASN yang bekerja di Pemerintah Daerah Kabupaten Jepara khususnya di Dinas Koperasi UKM Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Jepara.

Hasil penelitian dari (Gunawan & Faadillah Carissa, 2021), mayoritas individu yang memiliki kebiasaan berhutang didominasi oleh perempuan sebesar 69,2%. Sementara itu, berdasarkan kategori usia, kelompok kawula muda lebih banyak berhutang dibanding kelompok lainnya, dengan persentase mencapai 56,9%. Dari segi tingkat pendidikan, kecenderungan untuk berhutang maupun tidak berhutang paling banyak ditemukan pada mahasiswa dan sarjana muda, dengan 48% diantaranya memiliki utang, sedangkan 40% tidak berhutang. Perilaku berhutang dapat dipengaruhi oleh salah satu faktor yaitu



dorongan yang muncul dalam diri seseorang, khususnya keinginan pribadi (Richter et al., n.d.). Individu sering kali melampiaskan keinginan tersebut melalui aktivitas berbelanja secara berlebihan dipusat perbelanjaan seperti mall, yang pada akhirnya dapat memicu krisis keuangan yang berkepanjangan. Perilaku konsumtif sangat erat kaitannya dengan kebiasaan belanja yang berlebihan. Konsumtivism sendiri merupakan perilaku individu yang lebih didasarkan pada keinginan untuk memiliki barang-barang tertentu tanpa mempertimbangkan kebutuhan, sehingga berujung pada pengeluaran yang berlebihan atau pemborosan (Zulaikha, 2016).

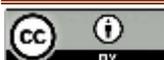
Seiring berjalannya waktu, harga barang terus meningkat. Akibatnya, keinginan untuk memiliki kebutuhan barang tertentu sering kali tidak terpenuhi, dan kesempatan untuk memilikinya harus tertunda. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, banyak individu maupun kelompok memilih untuk membeli barang secara cicilan atau kredit daripada membayar tunai. Di sisi lain, produsen atau penjual juga menawarkan opsi pembelian kredit kepada konsumen, yang dianggap lebih menguntungkan karena memungkinkan mereka langsung mendapatkan dan menggunakan barang tersebut. Proses pengajuan kredit atau cicilan bagi kaum muda pun cenderung mudah, hanya dengan memenuhi beberapa persyaratan tertentu (Yuda, 2020).

Warga Indonesia menjadi sasaran penting bagi pasar internasional termasuk Singapura, Malaysia, Hong Kong, serta berbagai negara di Eropa, karena tingkat konsumtivism yang tinggi. Dengan melakukan pembelian impulsif, seseorang dapat dipaksa untuk mengambil tindakan yang mengarah pada utang. Dalam hal ini, individu akan mencari sumber yang dapat diandalkan untuk meminjam uang atau memberikan kredit, seperti bank (Alhan, 2019). Dyanti (2019) mengatakan usia dapat memengaruhi pembelian kompulsif, mereka yang menginjak usia 20 tahun masih kurang dalam memiliki kontrol diri dan materialisme, tetapi mereka yang menginjak usia diatas 40 tahun mempunyai kemampuan untuk mengendalikan emosi dan menghindari pembelian impulsif.

Perilaku konsumtif dan gaya hidup yang berlebihan merupakan gejala yang umum terjadi di tengah masyarakat (Abdullah & Suja'i, 2022). Gaya hidup mencerminkan bagaimana seseorang untuk bersikap dalam menjalani kehidupannya, termasuk cara ia membelanjakan uang dan mengatur waktu. Dengan demikian, bentuk kehidupan seseorang yang tampak dalam kegiatan, ketertarikan, serta sudut pandangnya dalam mengelola keuangan dan waktu dapat disebut juga sebagai gaya hidup (Azizah, 2020). Contohnya adalah tindakan yang dilakukan oleh perempuan ASN di Jepara, seperti menghabiskan uang sesuai keinginan mereka, mengikuti mode teman perempuan mereka di tempat kerja, menggunakan barang merek (seperti tas dan pakaian), makan, dan sering mengadakan hadiah atau perayaan untuk hal-hal yang sebaiknya tidak dilakukan (seperti promosi, pembelian rumah atau mobil baru, dan sejenisnya), yang memiliki tujuan untuk menambah semangat kerja. Namun, gaya hidup ini dapat berdampak pada individu.

Individu yang memiliki kecenderungan untuk menjalani gaya hidup mewah cenderung memiliki perilaku berhutang yang kurang baik karena ketidakmampuan mereka dalam mengelola keuangan dengan efektif (Sri Ratna Sari et al., 2023). Selain itu, penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa gaya hidup yang teratur berpengaruh terhadap manajemen keuangan, di mana individu dengan gaya hidup yang baik akan disiplin lagi dalam mengontrol pengeluaran sehingga dana dapat dialokasikan dengan lebih bijak.

Fenomena gaya hidup "flexing" semakin marak di kalangan masyarakat umum, bahkan di lingkungan Aparatur Sipil Negara (ASN), sehingga dapat bertransformasi sebagai perbincangan yang hangat dalam media sosial dan menarik perhatian masyarakat Indonesia (Azizah, 2020). Pada Januari 2023, di Indonesia telah tercatat sebanyak 167 orang pengguna media sosial dimana setara dengan 60,4% dari total populasi, meskipun angka ini mengalami penurunan sebesar 12,57%. Rata-rata, seseorang dapat menggunakan sekitar 3 jam 18 menit setiap hari dalam mengakses media sosial, menempatkan Indonesia di peringkat sepuluh dunia. Sementara itu, 212,9 juta orang di Indonesia sudah menggunakan akses internet, mengalami kenaikan sebesar 3,85% dibandingkan tahun sebelumnya. Lebih dari 98% orang yang menggunakan internet mengaksesnya melalui ponsel, dengan durasi penggunaan waktu sekitar 7 jam 42 menit per hari. Meskipun jumlah pengguna sosial media mengalami penurunan, tingkat penggunaan internet di Indonesia terus mengalami peningkatan (dataindonesia.id, 2023). Flexing ini merujuk pada perilaku memamerkan kekayaan atau gaya hidup mewah dengan cara yang mencolok kepada khalayak umum, terutama melalui media sosial. Bagi ASN, yang seharusnya



dianggap sebagai pelayan negara, terlibat dalam perilaku seperti ini tentu menimbulkan kontroversi dan pertanyaan etika.

Salah satu contoh pembingkai berita terkait fenomena flexing oleh ASN adalah yang disajikan oleh Televisi Republik Indonesia (TVRI). Pada Februari 2023, TVRI membahas isu pameran harta oleh pejabat ASN. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa TVRI sebagai media dibawah pemerintah cenderung tidak kritis dalam mengungkapkan pelaku pameran harta. Narasumber yang dihadirkan pun tidak berimbang, tidak menyertakan sudut pandang yang kontra terhadap perilaku tersebut.

Gaya hidup yang tidak sebanding dengan penghasilan, manajemen hutang yang belum teratur, kekurangan keuangan yang terus berlanjut, kurangnya proses mencatat yang akurat, serta tidak memiliki tujuan finansial yang jelas merupakan beberapa permasalahan yang muncul akibat minimnya pemahaman individu terhadap pengetahuan keuangan serta kebiasaan dalam mengelola keuangan yang kurang baik (Soleha & Hidayah, 2023).

Perencanaan keuangan pribadi memiliki peran utama, karena hal itu merupakan suatu proses pembelajaran mandiri dimana setiap orang harus mampu mengelola keuangannya, baik digunakan untuk kebutuhan saat ini maupun masa mendatang (Herlina, 2019). Dengan memiliki perilaku keuangan yang bagus, seseorang bisa meningkatkan patokan dalam hidup, mengurangi risiko krisis keuangan, mengoptimalkan penanaman modal, serta dalam jangka waktu tertentu dapat mengumpulkan aset. Perilaku keuangan yang sehat dapat dirasakan dari kebiasaan menulis anggaran yang dikeluarkan setiap bulan, menetapkan tujuan serta tanggung jawab finansial, mengatur pengeluaran sesuai dengan jumlah pendapatan, serta mampu membedakan antara keinginan dan kebutuhan (Mubarok, 2017).

Menurut (Mustika et al., 2023) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa rendahnya tingkat literasi keuangan menjadi faktor utama munculnya permasalahan keuangan. Dalam penelitian ini, literasi keuangan merujuk pada pemahaman seseorang terhadap berbagai lembaga keuangan, jenis pembiayaan yang tersedia, serta potensi keuntungan dan risiko yang mungkin timbul dari pembiayaan tersebut. Literasi keuangan adalah keterampilan dasar yang meliputi pengetahuan dan kemampuan dalam mengatur keuangan pribadi agar dapat mengambil keputusan finansial yang tepat dan menghindari masalah keuangan.

Berdasarkan berbagai pemaparan diatas, peneliti memiliki ketertarikan dalam melakukan kajian lebih lanjut terkait pengaruh perilaku konsumtif, gaya hidup, dan literasi keuangan terhadap perilaku berhutang pada Aparatur Sipil Negara (ASN) di Dinas Koperasi, UKM, Tenaga Kerja, dan Transmigrasi Kabupaten Jepara.

## **KAJIAN TEORI**

### **Perilaku Berhutang**

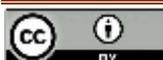
Dissaving merujuk pada kondisi dimana pengeluaran seseorang melebihi pendapatannya. Untuk menutupi kekurangan tersebut, individu menggunakan tabungan yang telah dikumpulkan sebelumnya, sehingga nilai tabungan mengalami penurunan (Syelfiyola & Andriani, 2023). Dissaving juga dikenal sebagai hutang, yang memiliki kesamaan dengan kredit, pinjaman, cicilan, serta pembelian dengan sistem tidak tunai. Perilaku untuk melakukan hutang juga dapat dialami oleh siswa yang tinggal jauh dari orang tua, hal ini tidak terjadi ke seseorang yang telah memiliki rumah tangga saja, karena mereka mungkin berhutang untuk memenuhi kebutuhan primer maupun sekunder (Nurmalina & Sulastri, 2019). Pada dasarnya, uang yang dipinjamkan kepada individu atau rumah tangga diberikan dengan harapan dapat dikembalikan sesuai kesepakatan. Selain itu, utang juga dapat diartikan sebagai kewajiban finansial seseorang terhadap pihak lain yang muncul akibat ketidak mampuan dalam memprediksi kondisi keuangan dimasa depan.

Unsur - unsur yang berpengaruh terhadap perilaku berhutang ialah:

- 1) Ketidakmampuan untuk mencegah besarnya pengeluaran dibandingkan pendapatan.
- 2) Enggan menjaga pengeluaran sesuai dengan tingkat pendapatan.
- 3) Bersedia untuk melakukan pengeluaran yang tidak biasa.

### **Pengaruh Perilaku Konsumtif terhadap Perilaku Berhutang**

Menurut (Sari et al., 2023), "consumptive" berasal dari bahasa Belanda, yang merujuk pada sebuah aktivitas dengan tujuan untuk menghabiskan atau mengurangi fungsi suatu benda atau jasa dalam mencukupi kebutuhan serta kepuasan secara langsung. Dalam teori konsumsi, terdapat dua pendekatan



utama yang digunakan, yaitu pendekatan *marginal utility* (cardinal) dan pendekatan analisis kurva indifferen (ordinal).

a. Pendekatan Marginal Utility (Cardinal)

Pendekatan ini mengacu pada tingkat kepuasan atau kenikmatan yang diperoleh dari konsumsi suatu barang, jasa, atau aktivitas. Dalam konsep ini, konsumen berusaha untuk memaksimalkan utilitas atau kepuasan mereka dengan mempertimbangkan keterbatasan pendapatan dan harga suatu barang atau jasa untuk dikonsumsi.

b. Pendekatan Kurva Indifferen (Ordinal)

Menurut Samuelson, konsumsi merupakan aktivitas yang memiliki tujuan untuk menggunakan nilai fungsi (*utility*) dari benda dan jasa. Benda konsumsi bisa dikategorikan sebagai benda tahan lama dan benda tidak tahan lama, serta dikelompokkan berdasarkan tingkat kebutuhannya, yaitu ada kebutuhan primer, kebutuhan sekunder, dan kebutuhan tersier.

Perilaku konsumtif memiliki kaitan erat dengan kebiasaan belanja berlebihan. Konsumtisme pada individu umumnya muncul sebagai dorongan untuk membeli barang yang bukan berdasarkan kebutuhan, melainkan suatu keinginan yang berlebihan atau bahkan cenderung boros (Zulaikha, 2016). Akibat dari perilaku ini, beberapa individu dapat terjerumus ke dalam tindakan kriminal seperti pencurian, penjambratan, atau perampokan demi mencukupi apa yang mereka inginkan. Tetapi, bagi orang dengan keadaan kondisi ekonomi lebih stabil, perilaku konsumtif dapat berkembang menjadi kebiasaan belanja kompulsif. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Rihani et al., 2018) serta (Rosadi & Andriani, 2023) menunjukkan adanya hubungan positif antara perilaku konsumtif dengan kecenderungan berhutang.

H1 : Perilaku Konsumtif Berpengaruh Positif Terhadap Perilaku Berhutang.

### **Pengaruh Gaya Hidup terhadap Perilaku Berhutang**

Gaya hidup disebut sebagai pola hidup manusia yang tercermin dalam aktivitas, minat, serta pandangannya terhadap lingkungan (Nengtyas, 2019). Secara umum, gaya hidup mencerminkan bagaimana seseorang mengelola waktu serta keuangannya. Selain itu, gaya hidup juga memberikan bayangan tentang kepribadian manusia dalam melakukan interaksi dengan orang lain. Gaya hidup dapat muncul sebagai kebutuhan maupun keinginan individu dalam memenuhi kebutuhan primer dan sekunder yang disesuaikan dengan tingkat pendapatan yang diharapkan. Gaya hidup yang hedonis adalah model kehidupan dengan berorientasi pada pencarian kesenangan (Rizaldi, 2016). Individu dengan gaya hidup ini cenderung menghabiskan lebih banyak waktu di luar rumah, merasakan berbagai aktivitas rekreasi, sering membeli barang yang sebenarnya tidak terlalu dibutuhkan, juga memiliki keinginan untuk selalu menjadi yang paling menonjol.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa gaya hidup di kalangan Aparatur Sipil Negara (ASN) dapat tercermin dalam perilaku mereka sehari - hari, seperti lebih suka menggunakan waktu ketika tidak berada dirumah, sering berkunjung ke pusat perbelanjaan, memiliki ketertarikan terhadap barang-barang yang tidak terlalu esensial, serta meyakini bahwa kepemilikan barang-barang tertentu atau aktivitas yang mereka lakukan dapat meningkatkan rasa percaya diri. Hal ini terjadi karena kebahagiaan menjadi tujuan utama dalam setiap tindakan individu. Gaya hidup mempunyai dampak positif pada kecenderungan seseorang untuk berhutang (Izathi, 2021 & Nengtyas, 2019).

H2 : Gaya Hidup Berpengaruh Positif Terhadap Perilaku Berhutang.

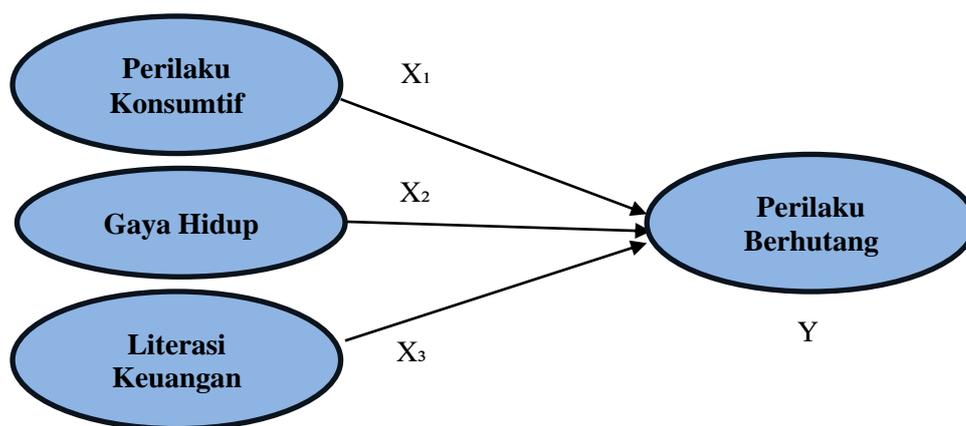
### **Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Perilaku Berhutang**

Literasi keuangan adalah keterampilan dalam mengatur uang serta keuangan secara tepat, yang utama sekarang ini bukan cuma bagi para profesional pada bidang peminjaman modal dan perbankan, tetapi juga untuk individu yang memiliki tanggung jawab atas keuangan pribadi di kehidupan sehari-hari (Amalia, 2019). Menurut (Novianti, 2019), literasi keuangan mencakup keterampilan dalam mengambil keputusan finansial dengan menggunakan keterampilan financial, yaitu teknik dalam manajemen keuangan pribadi. Contoh dari keterampilan financial antara lain menyusun anggaran, memilih melakukan peminjaman modal, menentukan rencana asuransi, serta menggunakan kredit secara bijak.



Pengetahuan tentang keuangan memiliki peran penting, tidak hanya berguna untuk kepentingan individu tetapi juga bagi perekonomian secara menyeluruh. Orang yang mempunyai pemahaman keuangan yang baik bisa mengelola uang mereka secara lebih bijaksana, yang pada akhirnya mendorong produsen dalam menciptakan barang atau layanan yang tepat berdasarkan kebutuhan masyarakat (Novianti, 2019). Oleh karena itu, setiap individu perlu mampu membuat keputusan keuangan jangka pendek, contohnya menabung dan mengelola hutang, juga penetapan keuangan jangka panjang, seperti perencanaan untuk purna tugas serta biaya pembelajaran bagi anak. Dengan mempunyai literasi keuangan yang tepat, individu bisa menghindari kesalahan dalam pengambilan keputusan finansial dimasa depan (Wahyuni & Setiawati, 2022). Menurut Penelitian terdahulu (Amalia, 2019) menyatakan bahwa literasi keuangan memiliki dampak terhadap perilaku berhutang.

H3 : Literasi Keuangan berpengaruh terhadap perilaku berhutang.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Teoritis

Berdasarkan kerangka pemikiran teoritis gambar 1 terlihat bahwa penelitian ini terdiri dari tiga hipotesis dengan variabel perilaku berhutang sebagai variabel dependent atau variabel terikat, perilaku konsumtif, gaya hidup, literasi keuangan sebagai variabel independent atau variabel bebas.

## METODE PENELITIAN

### Variabel Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif, dimana penelitian ini menguji hipotesis apakah ada hubungan antara perilaku konsumtif, gaya hidup, literasi keuangan terhadap perilaku berhutang.

### Definisi Operasional

Variabel Terikat (Dependent Variable)

Menurut (Purwanto, 2019) variabel yang dipengaruhi oleh dampak dari adanya variabel bebas disebut juga dengan variabel terikat. Penelitian tersebut menggunakan variabel dependen yang merupakan Perilaku Berhutang (Y), indikator variabel ini yaitu (1) sikap terhadap perilaku berhutang, (2) norma - norma subyektif, (3) *perceived behavioral control* (Rihani, 2018).

Variabel Bebas (Independent Variable)

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab munculnya perubahan dari variabel dependen (Purwanto, 2019). Pada penelitian ini menggunakan variabel bebas diantaranya adalah Perilaku Konsumtif ( $X_1$ ), indikator variabel ini yaitu (1) pembelian Impulsif, (2) pemborosan, (3) mencari kesenangan (Abdullah & Suja'i, 2022). Gaya Hidup ( $X_2$ ), indikator variabel ini yaitu (1) *activity* (aktivitas), (2) *interest* (minat), (3) *opinion* (opini) (Naqiah et al., 2019). Literasi Keuangan ( $X_3$ ), indikator variabel ini yaitu (1) literasi keuangan dasar, (2) literasi keuangan tingkat lanjut (Lusardi & Mitchell, 2017).

**Populasi dan Sampel**

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah ASN di Dinas Koperasi UKM Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Jepara sebanyak 67 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan sensus dan diperoleh responden sebanyak 53 orang.

**Teknik Pengumpulan Data**

Teknik dalam pengumpulan data dilakukan dengan cara membagikan kuesioner, yaitu metode pengumpulan data dengan memberikan beberapa pertanyaan tertulis ke informan untuk ditanggapi. Informan memberikan tanggapan dengan menandai pilihan yang telah disediakan, yang dihitung menggunakan Skala Likert. Skala Likert dalam penelitian ini terdiri dari 5 pilihan tanggapan, di mana poin 1 menandakan "sangat tidak setuju" dan poin 5 menandakan "sangat setuju".

**Metode Analisis**

Metode analisis data yang digunakan adalah *Partial Least Square* (PLS), yakni model persamaan *Structural Equation Modeling* dengan menggunakan pendekatan dengan *variance* atau *component based structural equation modeling*. Menurut Ghozali, (2018) PLS ialah metode analisis yang tidak membuat asumsi data arus menggunakan skala tertentu dan jumlah sampel yang terbilang kecil.

$$PBy = a + b1X_1 + b2X_2 + b3X_3$$

Ket :

- PBy : Variabel Terikat (Perilaku Berhutang)
- a : Konstanta
- b1 : Koefisien Variabel Perilaku Konsumtif
- b2 : Koefisien Variabel Gaya Hidup
- b3 : Koefisien Variabel Literasi Keuangan
- X<sub>1</sub>,X<sub>2</sub>,X<sub>3</sub> : Variabel Bebas (Perilaku Konsumtif, Gaya Hidup, Literasi Keuangan)

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**HASIL**

**Karakteristik Responden**

Dari 53 responden yang telah disebar didapatkan informasi hasil ASN yang berjenis kelamin perempuan 37 orang/sebesar 69,8% dan laki - laki 16 orang/sebesar 30,2%, serta jumlah umur ≤ 35 tahun 23 orang/sebesar 43,4%, sedangkan umur ≥ 35 tahun 30 orang/sebesar 56,6%. Untuk jabatan kadin, sekdin, kabid UKM, kabid koperasi, kabid nakertrans ada 1 orang/sebesar 1,89% dari masing - masing jabatan tersebut. Kemudian jabatan staf sekretariat, staf sekretariat keuangan, staf bidang koperasi ada 5 orang/sebesar 9,43% dari masing - masing jabatan tersebut. Selain itu jabatan staf bidang UKM 6 orang/sebesar 11,32%, staf UPT BLK 9 orang/sebesar 16,98%, staf bidang naker 18 orang/sebesar 33,96%.

**Outer Loading**

Suatu faktor dinyatakan valid dalam menjelaskan sebuah konstruk apabila nilai loading faktor mencapai 0,50 atau lebih. Tabel 1 menampilkan nilai outer loading awal untuk variabel yang terkait dengan perilaku konsumen, gaya hidup, dan literasi keuangan dalam kaitannya dengan perilaku berhutang. (Hair et al., 2014) indikator yang memiliki nilai loading faktor antara 0.5 – 0.6 dapat diterima.

**Tabel 1. Outer Loading**

	Gaya Hidup	Literasi Keuangan	Perilaku Berhutang	Perilaku Konsumtif
GH.1	0,897			
GH.2	0,809			
GH.3	0,752			
LK.1		0,847		
LK.2		0,929		
PB.1			0,896	
PB.2			0,923	
PB.3			0,813	



PK.1				0,847
PK.2				0,911
PK.3				0,868

Sumber Data : Berdasarkan hasil dari penelitian, diproses menggunakan Smart PLS 3.0, (2024)

Kriteria semua variabel memiliki nilai *loading factor* > 0,5 maka semua indikator dalam penelitian ini diterima artinya indikator ini memiliki validasi yang cukup kuat untuk menjelaskan konstruk laten.

**Reliabilitas**

Sebelum memulai analisis model aktual, signifikansi variabel-variabel dalam model konseptual akan diuji. Reliabilitas instrumen dalam penelitian ini dievaluasi menggunakan dua kriteria: reliabilitas komposit dan alpha Cronbach. Rincian hasil tersebut disajikan pada Tabel 2 dibawah ini.

**Tabel 2. Reliabilitas**

	Cronbach's Alpha	rho_A	Composite Reliability	Average Variance Extracted (AVE)
Perilaku Konsumtif	0,848	0,852	0,908	0,767
Gaya Hidup	0,763	0,827	0,861	0,675
Literasi Keuangan	0,743	0,812	0,883	0,790
Perilaku Berhutang	0,851	0,851	0,910	0,772

Sumber Data : Berdasarkan hasil dari penelitian, diproses menggunakan Smart PLS 3.0, (2024)

Hasil output tabel 3 memberikan penjelasan yaitu nilai composite reliability dan Cronbach's Alpha untuk semua konstruk lebih dari 0,70.

**Validitas Diskriminan (*Discriminant Validity*)**

Uji korelasi diskriminan menilai hubungan antara konstruk dengan variabel lain. Tabel 3 memperlihatkan bahwa semua nilai kuadrat Average Variance Extracted (AVE) lebih tinggidibandingkan korelasi antar masing-masing variabel laten, baik secara horizontal maupun vertikal. Selain itu, nilai kuadrat AVE yang melebihi ambang batas 0,50 mengindikasikan tingkat validitas diskriminan yang memadai (Ghozali, 2016). Jika akar kuadrat dari Average Variance Extracted (AVE) suatu konstruk tinggi dibandingkan nilai korelasinya dengan konstruk lain dalam model, maka hal ini memperlihatkan bahwa konstruk tersebut memiliki validitas yang kuat.

**Tabel 3. Discriminant Validity**

	Gaya Hidup	Literasi Keuangan	Perilaku Berhutang	Perilaku Konsumtif
Gaya Hidup	0,822			
Literasi Keuangan	0,648	0,889		
Perilaku Berhutang	0,729	0,581	0,879	
Perilaku Konsumtif	0,762	0,629	0,726	0,876

Sumber Data : Berdasarkan hasil dari penelitian, diproses menggunakan Smart PLS 3.0, (2024)

Tabel 3 menjelaskan bahwa akar kuadrat dari *Average Variance Extracted* (AVE) untuk setiap variabel lebih tinggi dibandingkan korelasinya dengan variable lain. Berdasarkan hal itu, dapat disimpulkan bahwa semua variabel laten yang digunakan di penelitian ini memiliki validitas konstruk dan validitas diskriminan baik.

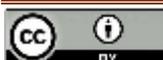
**Koefisien Determinan ( $R^2$ )**

Pengujian model struktural dilakukan untuk mengevaluasi hubungan antar konstruk, tingkat signifikansi, serta nilai *R-squared* dalam model penelitian. Nilai *R-squared* mencerminkan proporsi varians variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen. Estimasi nilai *R-squared* disajikan pada Tabel 4 berikut sebagai referensi.

**Tabel 4. Nilai R-Square**

	R Square	R Square Adjusted
Perilaku Berhutang	0,606	0,582

Sumber Data : Berdasarkan hasil dari penelitian, diproses menggunakan Smart PLS 3.0, (2024)



Berdasarkan Tabel 4, nilai *R-square* untuk variabel perilaku berhutang adalah 0,606, yang dapat diartikan bahwa dampak variabel perilaku konsumtif, gaya hidup, dan literasi keuangan pada perilaku berhutang sebesar 60,6%, sementara lebihnya, yaitu 39,4%, dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian ini.

### Pengujian Hipotesis

Menilai dalam menentukan apakah sebuah hipotesis diterima atau tidak, dilakukan pengujian menggunakan fungsi Bootstrapping pada SmartPLS 3.0. Hipotesis dinyatakan sah jika tingkat signifikansi kurang dari 0,05 atau t-values melebihi nilai kritis (Hair et al., 2014).

**Tabel 5. Hasil Path Analysis**

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics ( O/STDEV )	P Values
Perilaku Konsumtif -> Perilaku Berhutang	0,374	0,368	0,163	2,286	0,023
Gaya Hidup -> Perilaku Berhutang	0,380	0,367	0,151	2,520	0,012
Literasi Keuangan -> Perilaku Berhutang	0,099	0,105	0,104	0,951	0,342

Sumber Data: Berdasarkan hasil dari penelitian, diproses menggunakan Smart PLS 3.0 (2024)

### Pengujian Hipotesis 1

Pada penelitian ini menyatakan (H1) pada variabel Perilaku Konsumtif didapat nilai  $t_{hitung}$  sebanyak 2,286 >  $t_{tabel}$  1,676 dan nilai signifikansi (Sig.) 0,023 < dari 0,05. Maka H1 diterima bahwa perilaku konsumtif memiliki pengaruh nyata terhadap Perilaku Berhutang, dan hasil ini bisa dijadikan dasar untuk rekomendasi dalam pengelolaan keuangan individu.

### Pengujian Hipotesis 2

Pada penelitian ini menyatakan (H2) pada variabel Gaya Hidup didapat nilai  $t_{hitung}$  sebanyak 2,520 >  $t_{tabel}$  1,676 dan nilai signifikansi (Sig.) 0,012 < dari 0,05. Maka H2 diterima bahwa Gaya Hidup berpengaruh positif dan signifikan terhadap Perilaku Berhutang.

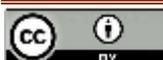
### Pengujian Hipotesis 3

Pada penelitian ini menyatakan (H3) pada variabel Literasi Keuangan didapat nilai  $t_{hitung}$  sebanyak 0,951 <  $t_{tabel}$  1,676 dan nilai signifikansi (Sig.) 0,342 > dari 0,05. Maka H3 ditolak karena hasil uji statistik menunjukkan bahwa pengaruhnya tidak signifikan. Artinya, tingkat literasi keuangan seseorang tidak secara langsung mempengaruhi kecenderungan mereka dalam berhutang. Ada kemungkinan bahwa faktor lain, seperti gaya hidup, tekanan sosial, atau faktor ekonomi, memiliki peran yang lebih dominan dalam mendorong seseorang untuk berhutang.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian menjelaskan adanya manfaat baik dan berarti dari perilaku konsumtif pada perilaku berhutang, yang mencerminkan konsistensi dengan temuan penelitian sebelumnya oleh (Rihani et al., 2018) dan (Rosadi & Andriani, 2023) bahwa perilaku konsumtif yang besar mempunyai pengaruh positif bagi perilaku berhutang. Hal ini terjadi karena ASN yang memiliki gaya hidup konsumtif cenderung mengeluarkan uang lebih banyak untuk kebutuhan sekunder atau tersier seperti barang mewah, hiburan, atau rekreasi. Ketika pengeluaran melebihi pendapatan tetap mereka, ASN mungkin mencari sumber dana tambahan, seperti berhutang, untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Di samping itu, ASN sering kali memiliki akses yang lebih mudah ke kredit dibandingkan dengan profesi lain karena pendapatan mereka yang relatif stabil. Hal ini dapat mendorong mereka untuk memanfaatkan fasilitas kredit dengan lebih leluasa, terutama ketika ada kebutuhan mendesak atau keinginan untuk memenuhi pembelian yang konsumtif.

Selain itu, penelitian juga menemukan manfaat baik dan berarti dari gaya hidup terhadap perilaku berhutang. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh (Izathi, 2021) & (Nengtyas, 2019), yang mendeskripsikan bahwa gaya hidup yang lebih tinggi mempunyai dampak positif terhadap perilaku berhutang. Hal itu dipengaruhi oleh perkembangan era digital dan media sosial, ASN mungkin lebih rentan terhadap gaya hidup konsumtif yang ditampilkan diberbagai platform. Mereka mungkin merasa terdorong untuk mengikuti tren konsumsi ini, meskipun harus dengan cara berhutang. Selain itu, beberapa ASN mungkin merasakan tekanan untuk menunjukkan status melalui kepemilikan barang-



barang tertentu, seperti mobil atau rumah mewah. Keinginan untuk menunjukkan status ini sering kali menjadi alasan mereka berhutang

Berdasarkan pada hasil penelitian diperoleh adanya pengaruh tidak signifikan literasi keuangan pada perilaku berhutang. Hal tersebut menunjukkan konsistensi hasil penelitian sebelumnya oleh (Nengtyas, 2019) dan (Amalia, 2019) bahwa literasi keuangan yang besar mempunyai pengaruh tidak baik bagi perilaku berhutang. Hal ini terjadi karena ASN dengan literasi keuangan yang tinggi namun keliru, Sementara itu, literasi keuangan juga berperan dalam perilaku berhutang, dengan kemungkinan individu salah memahami produk dan layanan keuangan, seperti bunga pinjaman, biaya, dan resiko yang terpaut dengan hutang. Ketidaktahuan ini bisa menyebabkan keputusan yang keliru dan berujung pada utang. Namun, literasi keuangan yang tinggi juga dapat menyebabkan ASN terjebak dalam gaya hidup konsumtif, di mana mereka membeli barang dan jasa yang tidak diperlukan dengan menggunakan kredit.

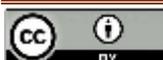
## KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku konsumtif dan gaya hidup berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku berhutang, sementara literasi keuangan tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin konsumtif seseorang dan semakin tinggi gaya hidupnya, semakin besar kecenderungan mereka untuk berhutang, terlepas dari tingkat pemahaman mereka terhadap keuangan. Selain itu, penelitian menemukan bahwa faktor lain di luar variabel yang diteliti turut mempengaruhi perilaku berhutang sebesar 39,4%, menunjukkan adanya aspek tambahan yang perlu dikaji lebih lanjut.

Untuk pengembangan penelitian ke depan, disarankan untuk menambahkan variabel lain seperti faktor psikologis, tekanan sosial, dan pengaruh media sosial. Pendekatan penelitian yang lebih luas, seperti metode kualitatif atau kombinasi kuantitatif dan kualitatif, juga dapat digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam. Memperluas cakupan sampel dan melakukan studi longitudinal dapat memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai perubahan perilaku berhutang dalam jangka panjang. Selain itu, analisis faktor moderasi atau mediasi, seperti peran kesadaran finansial atau pengaruh keluarga, dapat memberikan wawasan lebih lanjut. Dengan pengembangan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan rekomendasi yang lebih efektif dalam pengelolaan keuangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. N. F., & Suja'i, L. S. (2022). Pengaruh Gaya Hidup Dan Media Sosial Terhadap Perilaku Konsumtif. *Jurnal Pendidikan Dewantara: Media Komunikasi, Kreasi Dan Inovasi Ilmiah Pendidikan*, 8(2), 72–84.
- Alhan, Z. M. (2019). Hubungan Kontrol Diri Dengan Perilaku Berhutang Pada ASN Pekanbaru. Universitas Islam Riau.
- Amalia, R. (2019). Pengaruh Literasi Keuangan, Tingkat Pendapatan, Dan Status Pernikahan Terhadap Perilaku Berhutang. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 53(1), 1689–1699.
- Azizah, N. S. (2020). Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup Pada Perilaku Keuangan Pada Generasi Milenial. *Prisma (Platform Riset Mahasiswa Akuntansi)*, 01(02), 92–101.
- Christa Dyanti, D. (2019). UNIPMA Dengan Perilaku Berhutang (Studi Kasus Pada Ibu-Ibu Perumahan Angkatan Udara di Madiun).
- Dyanti, D. C. (2019). Hubungan Antara Complusive Buying Dengan Perilaku Berhutang (Studi Kasus Pada Ibu-Ibu Perumahan Angkatan Udara di Madiun). *Capital*, 11348–11359.
- Ghozali, I. (2016). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS Edisi Kesembilan. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Alfabeta, 1(1), 1–99.
- Gunawan, A., & Faadillah Carissa, A. (2021). The Effect of Financial Literature and Lifestyle on Student Consumption Behavior. *International Journal of Economic, Business, Accounting, Agriculture Management and Sharia Administration (IJEBAS)*, 1(1), 79–86.
- Hair, J. F., Sarstedt, M., Hopkins, L., & Kuppelwieser, V. G. (2014). Partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM): An emerging tool in business research. *European Business Review*, 26(2), 106–121.
- Izathi, P. M. (2021). Hubungan Antara Gaya Hidup Hedonis dan Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Berhutang (Dissaving) Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.



- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2017). How Ordinary Consumers Make Complex Economic Decisions: Financial Literacy and Retirement Readiness. *Quarterly Journal of Finance*, 7(3). <https://doi.org/10.1142/S2010139217500082>
- Mubarok, M. H. (2017). Pengaruh Faktor Demografi, Pengetahuan Keuangan dan Personality Traits Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Keluarga. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Akuntansi (JEBAV)*.
- Naqiah, Z., Itang, Sunardi, & Dedi. (2019). Perspektif Islam Tentang Pengaruh Kepribadian Dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Konsumen. *Tazkiyya: Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan Dan Kebudayaan*, 2(20), 181–194.
- Nengtyas, R. S. (2019). Pengaruh Literasi Keuangan, Religiusitas Dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Pengelolaan Utang Masyarakat di Surabaya. *Perbanas Institutional Repository STIE Perbanas Surabaya*, 1–19.
- Novianti, S. (2019). Pengaruh locus of control, financial knowledge, income terhadap financial management behavior. *Jurnal Akuntansi Kompetif*, 2(1), 1–10.
- Purwanto, N. (2019). Variabel Dalam Penelitian Pendidikan. *Jurnal Teknodik*, 6111, 196–215.
- Rihani. (2018). Hubungan antara perilaku konsumtif dengan perilaku berhutang di kalangan mahasiswa. 53(9), 1689–1699.
- Rihani, R., Sulandari, S., & Ger, M. (2018). Hubungan antara perilaku konsumtif dengan perilaku berhutang di kalangan mahasiswa. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Rizaldi, M. (2016). Pengaruh Gaya Hidup Hedonis Terhadap Keputusan Pembelian Pada Smartphone Di Kalangan Mahasiswa Studi Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 4(2), 85–93.
- Sari, M. M., Nengsih, T. A., & Syahrizal, A. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan Dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Manajemen Keuangan Syariah Angkatan 2018-2019. *Journal of Creative Student Research (JCSR)*, 1(2), 137–151.
- Sri Ratna Sari, Sri Andriani, & Putri Reno Kemala Sari. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan Dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Keuangan Aparatur Sipil Negara (ASN) Wanita Di Sumbawa Besar. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia*, 5(2), 33–37.
- Syelfiyola Rosadi, D., & Andriani, I. (2023). Hubungan Impulsive Buying dengan Perilaku Berhutang pada Pengguna Pinjaman Online. *JIMPS: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(4), 3655–3664.
- Wahyuni, U. S., & Setiawati, R. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Keuangan Generasi Z di Provinsi Jambi. *Photosynthetica*, 2(1), 1–13.
- Yuda, F. O. (2020). Hubungan Compulsive Buying dengan Perilaku Berhutang pada Aparatur Sipil Negara (ASN). *Universitas Islam Riau*.
- Zulaikha, S. (2016). Hubungan Compulsive Buying Dengan Perilaku Berhutang (Dissaving). *Revista Brasileira de Ergonomia*, 9(2), 10.

